

**SIMBOL TARI KONDAN ACARA NOSU MINDU PODI
MASYARAKAT DAYAK HIBUN
KABUPATEN SANGGAU**

Diana Dian Carolina, Ismunandar S.Sn, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Seni Tari Dan Musik FKIP UNTAN

Email : diancarolina88@gmail.com

Abstract

The analysis in the study is the symbol of the dance. The data of this research is the symbol of the power of the human Kondan dance , the power of the symbol of nature , and the meaning of symbols Kondan dance moves on the show Nosu Mindu Podi in the Dayak community Hibun Dusun Pasok Upper Subdistrict Tayan Sanggau. Data analysis with the source and form of qualitative data sources Natalius Amir , Mas. Kartini is very understanding about dancing on the show Nosu Mindu Podi in Kondan the Dayak village Hibun Supply District of Tayan Hulu Sanggau. The data is in the form of interviews, observation, and documentation. Data analysis Kondan Dance has existed in society, especially the Dayak Dayak Hibun . Kondan stems from an expression of love of a grandmother for her grandson 's birth and to add to the beauty of the dance grandmother complete with costumes by adding connective kepalak and Selompai (ankle bracelet) because this dance is ugkapan taste like grandma should be in perfect condition. The power of nature is a symbol of the belief system it makes any culture in any society alike. The belief system of a culture is certainly a characteristic of each. It is certainly influenced by the inherent religious followers and thus the religious emotions is an important element in the belief system.

Keywords : analysis of the power of symbols , dance Kondan

Tari *Kondan* adalah sebuah tari tradisi yang mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan (*Penompa* dalam bahasa Dayak *Hibun*) dan rasa suka cita dalam setiap upacara-upacara dan acara-acara tertentu misalnya acara *Nosu Mindu Podi*. Tari *Kondan* ditarikan secara bersama-sama baik laki-laki maupun perempuan dan posisi penari (pola lantai) lebih dominan membentuk lingkaran. Di samping itu pada tari *Kondan* juga disajikan minuman yang menjadi lambang sekaligus ciri khas masyarakat Dayak *Hibun*. Makna minuman tersebut dalam tari *Kondan* adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi dengan harapan agar sang pencipta tetap memberikan rejeki ditahun yang akan datang.

Tari *Kondan* juga disajikan pada acara pesta perkawinan. Sebelum melangsungkan pesta perkawinan, orang Dayak melihat dari tanda-tanda yang mungkin dapat dijadikan penuntun sebagai hari baik dan bulan baik yang diberikan oleh *penompa* (Tuhan). Selain itu, ada juga simbol yang dipercayai masyarakat Dayak *Hibun* berupa batu yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang mampu

memberikan tanda dari alam dan muncul sebelum melakukan pesta perkawinan.

Tari *kondan* memiliki gerak yang sederhana sehingga lebih mudah dalam menarikannya. Tari *Kondan* juga diiringi dengan musik yang sederhana seperti *beduk*, *kenong*, dan *ketubung*. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, tari *Kondan* sudah banyak diiringi dengan musik yang modern. Di samping itu tari *Kondan* juga dilengkapi dengan berbalas pantun. Pantun yang dimaksud adalah pantun yang berkenaan dengan kata-kata percintaan dan juga berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan alam. Maka dari itu tari *Kondan* sangatlah penting sebagai alat penyampaian pesan dengan tujuan supaya masyarakat Dayak *Hibun* pada khususnya tetap menjaga alam dan selalu memegang teguh adat istiadat dan kepercayaan terhadap agama dan tradisi yang dianut masyarakat Dayak *Hibun*.

Tari *Kondan* tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Dayak *Hibun* saja akan tetapi masyarakat Dayak lainnya diberbagai Kecamatan di Kabupaten Sanggau. Tari *Kondan* sudah menjadi tarian tradisi yang turun-temurun. Sampai saat ini tari *Kondan*

dapat dijumpai di Kabupaten Sanggau khususnya pada acara *Nosu Mindu Podi*.

Nosu Mindu Podi adalah memanggil semangat pada benih padi. Hal ini dilakukan agar padi yang ditanam dapat memberikan kesuburan tanah dan alat yang digunakan seperti, parang, cangkul, dan kampak tidak menimbulkan risiko bagi petani. Untuk mendapatkan hasil yang berlimpah, masyarakat Dayak *Hibun* menyimpan benih tersebut di dalam lumbung yang letaknya bersebelahan dengan rumah mereka. Setelah pertengahan bulan masyarakat Dayak *Hibun* mengadakan pesta atau acara besar yang disebut *Nosu Mindu Podi* serta diiringi dengan tarian, supaya ditahun-tahun yang akan datang padi yang ditanam mendapat berkah.

Nosu Mindu Podi merupakan ungkapan rasa syukur atas berkat yang diberikan oleh *Penompa* (Tuhan). Ungkapan rasa syukur tersebut terlihat dalam acara *Nosu Minuh Podi*. Dengan demikian tari *Kondan* sangat dinantikan masyarakat Dayak *Hibun* di akhir tahun menjelang masa panen padi pada acara *Nosu Mindu Podi*.

Dilihat dari pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau karena di Kecamatan Tayan Hulu masih mempertahankan Tari *Kondan* pada acara *Nosu Mindu Podi*. Disisi lain peneliti ingin masyarakat di Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau lebih mengenal dan mempelajari lebih dalam lagi mengenai Tari *Kondan* pada acara *Nosu Mindu Podi*. Penelitian serupa mengenai simbol dan makna gerak tari pernah diteliti oleh Imma Fretisari, (2009) yang berjudul “Simbol dan Makna Gerak Tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dangao* di Masyarakat Dayak Kanayatn provinsi Kalimantan” di UPI Bandung. Hasil penelitian tersebut ialah ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh dan juga sebagai ucapan puncak tahun perladangan tradisional masyarakat Dayak *Kanayatn*. Kegiatan ini bersifat ritual karena adanya keyakinan kebesaran terhadap *Jubata* (Tuhan) serta memberikan rejeki bencana yang berkaitan dengan kelangsungan hidup masyarakat Dayak *Kanayatn* sebagai peladang. Ucapan tersebut terdapat unsur tari, salah satunya adalah tari *Nimang Padi* sebagai bagian inti dalam upacara *Naek Dango*.

Selain itu juga penelitian serupa mengenai makna simbol pernah diteliti oleh Ika Ratnaningrum, (2011) yang berjudul “Makna Simbol dan Peranan Tari *Topeng Endel*” di Universitas Gunung Pati Semarang. Hasil penelitian tersebut menggambarkan tentang karakter masyarakat Tegal sendiri khususnya kaum perempuan. Kegiatan ini sebagai upacara sakral bagi masyarakat Tegal dalam tari tradisional kerakyatan yang diciptakan oleh masyarakat Tegal sendiri. Ungkapan tersebut tertuang dalam tari yang disebut tari *Topeng Endel*.

Menurut Soekanto (dalam Florus, 1980:23) ”Orang Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari alam sekitarnya dan di dalam segala tingkah laku nya. Untuk mencapai kebahagiaan hidup seseorang harus menyesuaikan diri dengan tata cara sebagaimana diterapkannya oleh alam sekitarnya”. Dan “Suatu perbuatan yang melanggar diartikan sebagai suatu tindakan yang mengganggu keseimbangan alam, oleh karena itu, sangsi atas pelanggaran demikian ditujukan untuk perbaikan kembali keseimbangan alam (alam pikiran)”.

Menurut Singaribun (dalam Florus, 2010:46) masyarakat adalah penduduk yang memiliki kebudayaan baik itu masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Dalam kenyataan hidup masyarakat memunyai arti yang penting dan mempengaruhi perilaku dan cara berfikir para anggotanya.

Menurut Florus dkk (2010:71) di mana ada masyarakat, di situ ada hukum (*adat*). Hukum yang terdapat di dalam masyarakat betapa sederhana dan kecil pun masyarakat menjadi cerminan, begitu pula halnya dengan hukum adat di Indonesia. Hukum Adat itu senantiasa tumbuh dari suatu kebutuhan hidup yang nyata. Cara hidup dan pandangan hidup yang seluruhnya merupakan kebudayaan masyarakat tempat hukum adat itu berlaku.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan makna simbol gerak tari *Kondan* pada acara *Nosu Mindu Podi* dalam masyarakat Dayak *Hibun* Dusun Pasok Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau

sesuai dengan data yang peneliti dapat kan di lapangan dengan apa adanya.

Menurut Nawawi (dalam Sugiyono, 2005:63), metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini penyajian data, langkah analisis data, dan simpulan disampaikan dalam bentuk kalimat, uraian, atau pernyataan-pernyataan. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dalam penyajian data kualitatif berupa bentuk kalimat dan bukan berbentuk angka-angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnokoreologi. Pendekatan etnokoreologi dipilih karena peneliti berasumsi bahwa penelitian ini adalah hal yang mengarah pada khas etnis Dayak dan terdapat kombinasi antara penelitian tekstual yang di dalamnya terdapat makna simbol, dan makna gerak tari *Kondan*. Penelitian Kontekstual pada pendekatan Etnokoreologi menurut Soedarsono (1999:15) yang menekankan pada aspek ritual, psikologi, dan linguistik. Pendekatan semacam ini juga dapat dikatakan menggunakan pendekatan Multidisplin (Multidisiplines) artinya pendekatan yang menggunakan cara-cara dengan tepat waktu.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan etnokoreologi karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan pikiran peneliti menggunakan pendekatan ini, dan dengan pendekatan etnokoreologi peneliti dapat membuat tabel yang menjelaskan makna simbol gerak tari *Kondan* dalam acara *Nosu mindu Podi* dalam masyarakat Dayak *Hibun* Dusun Pasok Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian Gerak *Jogei* adalah gerak tradisi yang umumnya

sudah ada dalam kalangan masyarakat Dayak *Hibun*. Gerak *Jogei* pada tari *Kondan* bermula dari rasa gembira yang meluruskan cinta kasih bagi sesama. Langkah gerak *Jogei* pada tari *Kondan* memiliki beragam bentuk yang sifatnya bebas dan bervariasi baik dalam gerak, kostum dan musik iringan. *Jogei* dalam tari *kondan* lebih bebas, penuh kegembiraan dan sebagai gerak pelepas lelah. Maksudnya langkah *Jogei* hanya bersifat menghibur dan memudahkan para penikmatnya dalam menarikan. Bentuk ragam yang dapat ditampilkan dari langkah *Jogei* ini bermula dari kostum yang begitu sederhana. Kostum hanya sebagai pelengkap dalam tari dan langkah *Jogei* pada tari *kondan* ini lebih menunjukkan gerak yang sederhana.

Langkah *Jogei* melambangkan filosofi dari rumpun kehidupan masyarakat Dayak *Hibun* yang selalu memegang rasa untuk saling menolong, mengasihi, dan rasa suka cita. Dalam setiap langkah yang dalam pembawaanya, Langkah *Jogei* ini tidak ada batasan (waktu) dalam menarikannya sampai semua penari merasa lelah dan puas. Adapun faktanya saat berlangsungnya *Nosu Mindu Podi* yaitu memberikan semngat pagi bagi masyarakat Dayak *Hibun*, kemudian masyarakat membawa hasil dari padi yang mereka panen dan dibawakan di rumah salib untuk diberkati. Maksudnya padi tetap mendapat berkat dari sang pencipta atau leluhur.

Langkah gerak *Jogei* pada tari *Kondan* berada dalam posisi dalam sebuah acara yang mana posisi tersebut bersifat bebas baik di depan panggung atau diluar panggung. Akan tetapi, ada juga sebagian penari berusaha mencari tempat yang sedikit luas dan jauh dari kepadatan para penari lainnya. Lambang dalam gerak *Jogei* ini adalah sebuah minuman (*Tuak*) yang menjadikan minuman khas masyarakat Dayak *Hibun* menjelang perayaan atau pesta-pesta tertentu.

Jogei dalam tari *Kondan* yang berarti joget bersama dalam satu tempat dan satu keluarga dalam perayaan yang sakral dan juga melambangkan rasa kegembiraan masyarakat Dayak *Hibun* menjelang pertengahan tahun di bulan Mei untuk merayakan keberhasilan dalam menuai padi yang mereka tanam menurut kepercayaan masyarakat Dayak *Hibun*. Tuhan menciptakan manusia dan memberikan nikmat, rahmat, dan rezeki yang telah diberikan di antaranya hiburan tari tradisi

yaitu ragam langkah *Jogei* yang terlihat dalam gambar di atas. Maksud dari gambar diatas merupakan rasa ucapan terima kasih bagi masyarakat Dayak *Hibun* kepada Roh nenek moyang dan sang pencipta (Tuhan).

Pola langkah gerak *Jogei* dalam tari *Kondan* memberikan arti kebesaran, kegembiraan, suka cita, saling memberi, dan berbagi untuk sesama umat manusia. Gerak *Jogei* pada tari *Kondan* menggambarkan tidak adanya rasa yang tidak menyenangkan, jikalau ada rasa yang tidak menyenangkan maka dapat tergambar dengan sendirinya pada gerak *Jogei* dalam tari *Kondan* tersebut yang sudah dilakukan seperti pada gambar diatas.

Gerak *Jogei* pada tari *Kondan* memberikan ungkapan rasa syukur atas suka cita dalam keberhasilan panen padi sebagai peladang. Telah terlihat dalam gambar 1, penari laki-laki dan penari perempuan saling memberikan minuman, dimulai dari pihak laki-laki memberikan kepada perempuan yang mana laki-laki adalah kepala tertinggi dalam kehidupan berumah tangga, karena istilah laki-laki menurut Dayak *Hibun* itu sebagai pembuka atau penunjuk arah bagi keluarga pada masyarakat tersebut. Kemudian dibalas dengan penari perempuan yang memberikan minuman kepada penari laki-laki sebagai mana perempuan adalah garis keturunan yang lemah-lembut dan perempuan selalu menghargai dan menghormati pasangan hidupnya.

Dalam ungkapan tersebut juga menyatakan bahwa kita hidup untuk saling memberi, saling membutuhkan, dan saling mengormati. Tari *Jogei* ini mengungkapkan rasa yang begitu besar dan rasa pujian terhadap alam semesta. Seorang laki-laki merasa belum puas untuk menikmati minum yang dinamakan *Tuak* sebagai adat dan tradisi maka, seorang laki-laki akan menunjukan kejantannya dengan cara *Jogei* sambil meminum *Tuak* sampai seorang laki-laki tersebut merasa pusing dan akhirnya laki-laki tersebut terjatuh.

Dalam gerak *Jogei* banyak hal yang muncul saat membawakan atau menampilkan gerak tari *Kondan*. Dalam menarikan gerak *Jogei* tersebut memiliki jumlah penari, hal ini tidak dapat dibatasi dalam menari gerak *Jogei* tersebut. Untuk menarikannya tidak ditentukan berapa jumlah orang akan tetapi, gerak *Jogei* ini hanya bersifat semata mementingkan kesenangan saja dalam suatu acara. Terlihat

dalam gambar 1 seseorang menarikan gerak *Jogei* pada tari *Kondan* ini tidak melihat pola urutan dalam tari. Kemudian gerakannya ditarikan dengan suka-suka sesuai keinginan hati seseorang akan tetapi, penarinya terus ber-*Jogei* dan bergoyang mengalun sesuai alunan musik. Gerakan bagian pinggul menjadi patokan saat melakukan gerak *Jogei*.

Untuk menarikan gerak *Jogei* ini tidak memandang dari kalangan status sosialnya. Dalam hal ini semua masyarakat dapat menari dan melakukan gerak *Jogei* bersama, karena itu adalah salah satu ucapan syukur bagi masing-masing orang. Saat melakukan gerak *Jogei* dalam tari *Kondan* ini sangat disukai oleh kalangan atas dari tamu besar dan para undangan dalam acara *Nosu Mindu Podi* seperti anggota DPRD, Dinas kebudayaan, tokoh agama, dan yang tak lain juga dari kalangan masyarakat yang ada di Dusun Pasok tersebut.

Dilihat dalam gerak dan langkah saat menarikannya, gerak *Jogei* dalam tari *Kondan* tersebut, penari tidak terpaku pada tempo musik hanya saja penari yang menyesuaikan gerak dan langkah dengan sesama penari lainnya. Susunan dalam gerak tarinya seperti arah hadapnya tidak terlalu diperhatikan seperti gambar 1. Ada beberapa penari yang melakukan gerak *Jogei* ke arah kiri, dan ada juga penari lainnya melakukan gerak tersebut kearah kanan. Itu artinya gerak *Jogei* dalam tari *Kondan* ini hanya bersifat menghibur yang mana para penari hanya merasa senang telah merayakan keberhasilan dalam penghasilan panen padi dalam sebuah acara yang di namakan *Nosu Mindu Podi* dan juga gerak tersebut bukanlah hal yang biasa akan tetapi gerak yang dilakukan memang sudah ada dan sudah menjadi tradisi dari masyarakat Dayak *Hibun*.

Dalam kehidupan masyarakat Dayak *Hibun* sudah dikenal yang namanya adat *Ompuk* (adat kampung) kekuatan simbol dalam tari *Kondan* terdapat pada acara *Nosu Mindu Podi*. Simbol memberikan penguatan dan selalu memberikan petunjuk untuk menempuh hidup yang mesti dipercayai bahwa manusia Dayak tak luput dari adat istiadat sebagai pengobatan diri umat manusia dengan roh alam semesta. Simbol sebagai penghubung antara manusia dengan penguasa roh alam. Dengan simbol tersebut maka masyarakat Dayak *Hibun* masih mempercayai hal tersebut

sebagai doa dan penguatan dari arwah nenek moyang yang patut untuk dijaga.

Gerak (*Nopuk Tongan*) sudah menjadigerak yang mudah untuk diikuti oleh penikmatnya. Gerak *NopukTongan* tersebut memiliki variasi dalam menarikannya. Maksudnya adalah gerak tersebut bersifat bebas tidak ada batasan dalam bentuk gerak dan jumlah penari.

Gerak *Nopuk Tongan* biasanya dibawakan pada seseorang yang bisa menari, sedangkan yang tidak bisa menari menyesuaikan dari gerak yang dilakukan. Hal ini diikuti oleh seorang perempuan yang cenderung pemalu untuk menarikannya karena gerakan ini hanya sebagai pelengkap dalam tari *Kondan* yang sederhana dengan cara menepuk tangan sambil melangkah dan mengikuti alur penari yang berada di posisi depan.

Nopuk Tongan adalah gerak yang memberikan petunjuk bahwa kita hidup selalu berada dalam suka maupun duka senang maupun tidak kita adalah satu keluarga yang rukun dan dalam di setiap perjalanan hidup masing-masing orang. Orang Dayak *Hibun* melakukan gerak *Nopuk Tongan* dalam acara *Nosu Mindu Podi* adalah ungkapan dari gerak yang sederhana saja tidak mementingkan keindahan dalam sebuah tarian cukup dengan menghibur diri sendiri sebagai pengisi suatu acara.

Gerak *Nopuk Tongan* ini terdapat diawal tari *Kondan* pada masyarakat Dayak *Hibun*, yang bermula ketika para undangan selesai melakukan makan bersama dalam acara tersebut dan langsung membentuk posisi lingkaran di panggung. *Nopuk Tongan* diawal menandakan pembuka dari keseluruhan suatu acara yaitu acara *Nosu Mindu Podi*.

Gerak *Nopuk Tongan* pada tari *Kondan* termaksud dalam gerak murni yaitu tidak mengandung pemaknaan. Dalam penyaluran rasa pada gerak *Nopuk Tongan* sama dengan gerak *Jogei* penari hanya memberikan rasa gembira saat menggerakkan seluruh tubuh. Terlihat dalam gambar di atas penari memberikan perasaan yang gembira pada saat melakukan gerak *Nopuk Tongan* pada tari *Kondan*. Saat melangkah penari bergerak sambil bertepuk tangan dan juga disisi lain ada beberapa penari yang hanya bisa mengoyangkan tangannya saja akan tetapi penari yang belum menguasai gerak *Jogei*

hanya bisa mengikuti gerak *Jogei* yang cukup sederhana.

Gerak *Nopuk Tongan* juga digunakan untuk saling berpindah arah hadap dalam posisi membentuk lingkaran. Ada beberapa penari yang menepuk tangan dan mengoyang tangan menghadap ke kiri, dan ada juga yang menghadap ke kanan. Pola posisinya tidak mesti beraturan karena sifatnya hanya menghibur sesama, hitungan 1x8 menghadap ke kiri, dan kemudian dibalas lagi dengan hitungan yang sama menghadap ke kanan akan tetapi tidak meninggalkan rasa gembira yang terpancar dari wajah para penari.

Gerak *Melempai* dalam tari *Kondan* sudah menjadi gerak yang umum untuk dikenal masyarakat Dayak *Hibun* yang ada di Dusun Pasok tersebut. Dalam gerak *Melempai* banyak mengandung nilai keindahan dan arti dalam menarikannya.

Gerak *Melempai* dalam Tari *Kondan* terdapat dipertengahan lagu atau pantun yang dinyanyikan dan gerak tersebut mengayun lembut sesuai dengan iringan musiknya. Maksudnya dalam pertengahan lagu masih diawali dengan gerak *Jogei*, dan ada juga yang membawakan gerak yang lain lagi dengan gerak *Nopuk Tongan* (tepuk Tangan), setelah itu barulah penari yang lain memulai gerak *Melempai* yang mana penarinya mendengar musik atau iringan dengan tempo sedang sedikit mengayun lembut.

Gerak *Melempai* juga dapat digunakan untuk saling bertukar posisi dengan penari yang berada di depannya yang seketika menari di depan bergerak dengan gerakan yang spontan. gerak *Melempai* di bawaan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Pada posisi penari laki-laki lebih dahulu mengambil posisi yang bersilang sambil laki-laki mengulurkan tangan kepada perempuan supaya perempuan juga ikut menari bersama yang tetap menjaga posisi saling bersilang. Akan tetapi, kedua penari tersebut tidak meninggalkan posisi yang sudah membentuk lingkaran. Kedua penari tersebut berada dalam posisi membentuk lingkaran dari para penari lainnya.

Gerakan *Melempai* untuk penari perempuan lebih mengayun lembut dan gemulai sambil menuju posisi kearah penari laki-laki. Kemudian penari laki-laki pun membalas gerak *Melempai* dengan gerakan yang tetap menjaga bentuk gerakanya akan tetapi, sedikit menunjukkan gerak keperkasaan

bagi penari laki-laki. Misalnya penari perempuan lebih membuka telapak tangan dengan mengayun, kemudian, malah sebaliknya penari laki-laki menutup atau mengempal seluruh jari.

Gerak *Melempai* dalam tari *Kondan* bermakna sebagai gerak maknawi. Gerak *Melempai* memberikan arti penyesuaian dari alam semesta yang mana masyarakat Dayak *Hibun* lebih bergantung dari alam. Secara harafiah gerak *Melempai* pada tari *Kondan* pada umumnya lebih mengambil pola perilaku binatang khususnya burung enggang.

Secara umum bahwa burung merupakan binatang yang hidupnya berkelompok dan jarang untuk hidup menyendiri. Begitu pula gerak *Melempai* yang tercermin dalam tari *Kondan* pada acara *Nosu Mindu Podi* di Dusun Pasok Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. Maksudnya masyarakat Dayak *Hibun* tak luput dari rasa kepedulian yang juga tetap hidup berkelompok, saling tolong menolong, dan juga selalu hidup rukun antar warga yang ada di Dusun Pasok tersebut. Hidup berkelompok artinya hidup untuk saling memberi disaat ada warga yang memiliki masalah disitulah warga lain berkumpul membantu dan meringankan beban bagi sesama dengan bergotong royong.

Dari gambar 3 tersebut dapat diuraikan bahwa gerak *Melempai* adalah gerak yang melihat dari garis keturunan nenek moyang dahulu. Terlihat dalam gambar penari memberikan perasaan yang gembira pada saat menarikan gerak *Melempai*. Saat penari laki-laki melangkah menuju ke tempat posisi perempuan dapat dikatakan seorang laki-laki adalah pahlawan atau orang tertinggi yang dapat memasuki hutan alam dengan berburu mencari makan. Hal itu dikatakan seseorang laki-laki di kalangan masyarakat Dayak *Hibun* memang dipercayai seseorang yang pemberani. Kemudian ketika posisi perempuan yang melangkah ke arah posisi laki-laki dikatakan bahwa seorang perempuan mengikuti jejak hidup dari pemimpin yaitu kepala rumah tangga.

Gerak *Melempai* tidak hanya bermakna sebagai keperkasaan saja, akan tetapi menunjukkan bahwa pada posisi langkah kaki laki-laki berayun ke bawah dan posisi kaki perempuan pada gambar di atas menandakan laki-laki juga harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Terlihat juga pada posisi gerak tari perempuan yang mengayun

lembut ke bawah dan laki-laki mengayun ke atas atau saling bergantian mendakan bahwa wanita juga harus dilindungi oleh laki-laki. Dimana hidup dalam lingkup alam pastilah ada hal-hal yang mesti diperhatikan misalnya, seorang perempuan mencari sayur di hutan saat mendapat musibah, maka kaum laki-laki yang dapat menyelamatkan dan menyertai kaum perempuan.

Posisi mengayun ke atas dan mengayun ke bawah dapat dikatakan sebagai tuntutan bahwa kita hidup di muka bumi ini ada keluarga yang mendapat cobaan seperti jatuh bangun dalam usaha maupun kesehatan, semuanya adalah pemberian dari sang pencipta. Oleh karena itu, kita harus tetap menjaga dan harus saling bersyukur dengan adanya kesehatan dan penghasilan yang kita dapatkan harus tetap kita syukuri kepada Tuhan (*Penompa*).

Gerak *Nopuk Tongan* hanyalah gerak yang mengandung unsur keindahan yang diciptakan oleh Masyarakat Dayak *Hibun* pada tari *Kondan*. Tempo pada gerak *Nopuk Tongan* ini menggunakan tempo sedang, akan tetapi, penari juga menyesuaikan lagi dengan musik lainnya yang bisa mengiringi para penari. Pada gerak *Nopuk Tongan* penari tetap memberikan kesan menyeimbangkan tubuh supaya tetap memberikan nilai keindahannya.

Gerak *Nopuk Tongan* sebagai pengungkapan rasa gembira yang terpancar dari wajah penari yang lebih di gemari para wanita. Akan tetapi gerak *Nopuk Tongan* tidak mengurangi para peminat dari kaum muda baik laki-laki maupun perempuan.

Pembahasan

Simbol dalam kehidupan manusia cukup untuk dikenal dan juga dapat dijumpai khususnya di kalangan masyarakat Dayak *Hibun*. Akan tetapi, simbol tidak jauh untuk ditemukan bagi masyarakat Dayak *Hibun* yang secara spontan muncul dan dapat dipercayai. Simbol tersebut sering dipengaruhi oleh arwah nenek moyang yang masih menganggap hal tersebut memiliki kekuatan gaib yang seakan-akan muncul sebelum atau sesudah melakukan kegiatan tertentu seperti pada acara hiburan yaitu tari *Kondan*.

Tari *Kondan* telah ada di masyarakat Dayak khususnya masyarakat Dayak *Hibun*. *Kondan* bermula dari ungkapan rasa suka seorang nenek karena kelahiran cucunya. Nenek tersebut bernama *Nyik Selung* dari

kecamatan Parindu dan ungkapan kegembiraan tersebut berkembang disegenap daerah suku Dayak *Hibun*. Untuk menambah indah tarian tersebut nenek tersebut melengkapi tariannya dengan kostum dengan menambah ikat kepala dan *Selompai* (gelang kaki) karena tarian ini adalah ucapan rasa suka seorang nenek tersebut harus dalam keadaan sempurna. Seorang nenek tersebut mengadakan pesta yang disebut dengan pesta syukur dibawakan dengan tarian yang disebut tari *Kondan*.

Cerita ini muncul pada masyarakat Dayak yang mengenal adanya rasa sukacita akan kelahiran seorang anak. Kemudian tari *Kondan* berkembang di setiap desa dan tari *Kondan* tidaklah harus ditarikan pada acara sukacita kelahiran bayi lahir saja melainkan acara yang memberikan kebahagiaan bagi masyarakat dalam Dayak *Hibun*. Menurut pemaparan informan yaitu Natalius Amir bahwa kekuatan simbol dapat dilihat dalam bentuk yang pertama tentang kekuatan simbol dan yang kedua tentang aturan adat. Kekuatan simbol dapat dilihat dalam setiap dusun atau kampung, misalnya suatu tanda-tanda yang dipercayai oleh temenggung adat, hal tersebut bergantung pada acara adatnya seperti adat perkawinan perlu menggunakan tempayan sebagai penangkal, ayam satu ekor sebagai tanda nyawa manusia, beras kuning sebagai lambang semangat baru untuk pengantin, kemudian parang sebagai tanda kebesaran. Semua hal yang semestinya sudah diterapkan dalam setiap rumpun masyarakat Dayak khususnya masyarakat Dayak *Hibun*. Hal yang kedua berkenaan dengan adat istiadat dilihat dari kebiasaan masyarakat Dayak dengan membuat tahun perladangan. Biasanya diselenggarakan dalam berbagai upacara adat seperti upacara pembebasan *hutan adat*. dalam upacara pembesaran *hutan adat* perlu di pahami oleh masyarakat Dayak bahwa dalam setiap kepemilikan sudah ada adat dan batasan untuk kepemilikan lahan setiap kampung. Hutan adat yaitu hutan yang memiliki aturan adat bagi masyarakat Dayak. Jika dibandingkan dengan *Hutan Temawang Ompuk* artinya hutan yang ada di lingkup kampung artinya yang dimiliki oleh masyarakat untuk dimiliki bersama, di mana di dalamnya memiliki isi berbagai jenis tanaman seperti, tanaman durian, rambutan, hibat (langsar hutan), belimbing dan lain-lain. itu semua harus dirasakan oleh seluruh kampung artinya setiap hasil panen buah yang ada di hutan adat tersebut harus

dirasakan hasilnya oleh masyarakat yang adat di kampung tersebut.

Adapun hubungan kekuatan simbol dengan kehidupan manusia yaitu manusia dalam rumpun atau dalam kehidupan di masyarakat Dayak khususnya masyarakat Dayak *Hibun* harus menganal istilah adat yang sudah ada di rumpun kehidupan khususnya di masyarakat Dayak *Hibun* Dusun Pasok. Masyarakat Dayak *Hibun* harus mengetahui kekuatan simbol bahwa ada benda-benda yang dapat dipercayai masyarakat Dayak *Hibun* Dusun Pasok yang memberikan kekuatan atau roh yang diberikan oleh nenek moyang untuk manusia supaya masyarakat Dayak *Hibun* yang menerapkan kekuatan adat dapat diberikan keselamatan. Kekuatan tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk bergantung pada acara dan tempat diselenggarakannya acara tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Dayak *Hibun* sudah dikenal yang namanya adat *Ompuk* (adat kampung) kekuatan simbol dalam tari *Kondan* terdapat pada acara *Nosu Mindu Podi*.

Simbol memberikan penguatan dan selalu memberikan petunjuk untuk menempuh hidup yang mesti dipercayai bahwa manusia Dayak tak luput dari adat istiadat sebagai pengobatan diri umat manusia dengan roh alam semesta. Simbol sebagai penghubung antara manusia dengan penguasa roh alam. Dengan simbol tersebut maka masyarakat Dayak *Hibun* masih mempercayai hal tersebut sebagai doa dan penguatan dari arwah nenek moyang yang patut untuk dijaga. Kekuatan simbol yang ada pada gambar di atas memiliki makna yang ada hubungannya dengan manusia. makna tersebut dalam rumpun Dayak memang sudah dimiliki di setiap daerahnya. Dalam masyarakat Dayak *Hibun* khususnya tetap menggunakan penangkal sebagai berkat dan perlindungan dari arwah nenek moyang. Ada simbol yang dianggap sebagai penangkal supaya mereka tidak di ganggu oleh makhluk halus yang selalu mengganggu manusia. Menurut pemaparan informan yaitu Natalius Amir bahwa kekuatan simbol dengan kehidupan manusia saling berhubungan erat bahwa manusia harus saling tolong-menolong dan saling memberi di setiap lingkup kehidupannya. *Lemang* (pulut) dalam acara *Nosu Mindu Podi* sudah menjadi makanan khas orang Dayak *Hibun*. Lemang tidak hanya disajikan dalam acara *Nosu Mindu Podi* saja akan tetapi, diberbagai acara-acara besar misalnya Gawai Dayak. lemang juga disajikan.

Lemang tersebut dibuat dengan menggunakan bambu muda, kemudian bambu tersebut dibakar. Untuk melengkapi rasa dari makanan lemang tersebut biasanya masyarakat Dayak mencampuri dengan santan dan sedikit campuran garam. Lemang tak putus dari rumpun kalangan masyarakat Dayak saja akan tetapi bagi masyarakat etnis lainnya. Lemang selalu memberikan kesan mendalam yang pengungkapannya berupa beras merah yang di tanam oleh Orang Dayak *Hibun* dan dijadikan makanan yang selalu memberi rasa nyaman bagi penikmatnya.

Lemang merupakan makanan khas masyarakat Dayak yang ada di Kabupaten Sanggau. Lemang terbuat dari beras kampung yang dihasilkan dari padi yang di tanam oleh masyarakat Dayak *Hibun*. Cara pembuatannya dengan memasukkannya ke dalam bambu yang diberi santan, jenis makanan ini cukup sederhana akan tetapi, dalam simbol makanannya memiliki pantangan yang besar jika tidak disuguhkan dalam berbagai acara-acara besar, seperti acara pesta perkawinan, acara *Nosu Mindu Podi*, acara kematian dan lain-lain. Adapun hubungannya dalam kehidupan manusia sangat erat karena lemang sebagai pelengkap dalam berbagai acara tetapi lemang tidak dapat kita hindari karena banyak hal yang akan terjadi, seperti lemang yang sudah disediakan dan sudah ditawarkan harus dimakan, jika kita menolak maka akan terjadi sesuatu dan lain hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu maka, hal yang sudah menjadi adat dan budaya dari nenek moyang maka patut dijaga dan dilestarikan.

Makna simbol lemang tersebut dalam acara *Nosu Mindu Podi* adalah padi yang memberikan roh dan dalam makanan lemang yang memiliki keunggulan utama dalam suatu acara. Lemang berbentuk bulat melambangkan perkumpulan orang Dayak yang hidupnya selalu berkumpul dan menyatu dengan alam semesta. Lemang selalu memberikan pantangan yang begitu besar, dan juga lemang memberikan hukuman bagi masyarakat yang tidak pernah menjaga benih padi yang memiliki roh dari sang penguasa alam. Hal ini memang tidak mudah untuk dipahami akan tetapi patutnya lemang terus dibudayakan menjadi makanan khas yang ada di kalangan masyarakat Dayak.

Kata awalan pantun dari Kayu Ara yang berarti manusia berasal dari alam untuk alam. Pada awal pantun tari *Kondan* diawali dengan

salam dan mengajak kita untuk menari bersama dengan nama tari *Kondan*. Tari *Kondan* memberi ajakan kita dengan menarikan tari *Kondan*. Kata awalan dalam pantun bait pertama memberikan rasa senang dalam perayaan rasa syukur atas hasil panen padi yang diberikan oleh *Penompa* (Tuhan).

Iringan *Si Kayu Ara* artinya kembali lagi ke awal kata. Kemudian dibalas lagi dengan pantun lain. pada baik kedua, memberikan acuan atau bayangan bahwa rasa suka seseorang menggambarkan meja sebagai gadis yang termenung, setelah dan akhirnya berujung pada lagu yang lagunya tentang lagu *Kayu Ara*. Lagu *Kayu Ara* sudah sering dinyayikan disetiap acara-acara besar seperti acara *Nosu Mindu Podi*, pesta perkawinan, dan lain-lain. Pada bait ke tiga menjelaskan tentang kehidupan manusia bisa berubah terkadang di atas terkadang di bawah, jadi kita sebagai manusia harus saling memberi kepada sesama, kemudian kita jangan memandang manusia dari bagusnyanya atau dari fisiknya tetapi dari hati yang tulus untuk sesama, karena jika dilihat kehidupan ini banyak lika-likunya banyak ragamnya karena manusia tidaklah sama, fisik, dan perilaku yang membedakannya, oleh karena itu, di bait ke tiga ini memberikan makna kalau kita sebagai sesama manusia harus saling memberikan hal yang baik bagi sesama jika tidak dengan ikhlas maka akan menimbulkan berbagai malapetaka.

Makna gerak adalah sebuah penjiwaan yang muncul dalam diri seorang penari yang menunjukkan gerak dalam tari tersebut menjadi indah. Penjiwaan tidak hanya semata-mata menampilkan gerakannya saja akan tetapi, penjiwaan tersebut muncul sesuai dengan alur cerita (tema) yang akan ditampilkan.

Gerak dalam tari tradisi juga dapat dilihat di daerahnya khususnya di Dusun Pasok kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. Gerak tari tradisi dapat kita jumpai diberbagai acara-acara besar misalnya dalam sebuah acara syukuran penyambutan, perkawinan dan lain-lain. Dalam tari tradisi yang ada di Kabupaten Sanggau muncul sebuah tarian yang disebut dengan tari *Kondan*.

Gerak pada tari *Kondan* bersifat spontan sesuai dengan ekspresi yang ada pada penarinya. Jika diperhatikan gerak-gerak tersebut memiliki makna atau maksud sesuai dengan tujuan dan syair pada tari *Kondan*. Berdasarkan jenisnya, gerak tari *Kondan*

terbagi kedalam gerak tari murni dan maknawai.

Menurut Soedarsono (1989:82) gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah dalam pengungkapannya tidak pertimbangkan segala suatu pengertian dari gerak tarinya. Gerak murni biasanya tidak mengenal arti dalam sebuah tarian dan gerak murni bertujuan untuk menampilkan gerakannya sendiri. Di sisi lain gerak murni dapat ditemukan dalam tari tradisi khususnya tari yang ada di Dusun Pasok Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau misalnya tari *Kondan*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa: Simbol Tari *Kondan* Acara *Nosu Mindu Podi*

Masyarakat Dayak *Hibun* sebagai berikut, a. Gerak Joget (Jogei) Dalam Tari *Kondan*

Langkah *Jogei* melambangkan filosofi dari rumpun kehidupan masyarakat Dayak *Hibun* yang selalu memegang rasa untuk saling menolong, mengasihi, dan rasa suka cita. Dalam setiap langkah yang dalam pembawaannya, langkah joget ini tidak ada batasan (waktu) dalam menariknya sampai semua penari merasa lelah dan puas. b. Gerak *Nopuk Tongan* (Tepuk Tangan) Dalam Tari *Kondan*. *Nopuk Tongan* adalah gerak yang memberikan arti bahwa kita hidup selalu berada dalam suka maupun duka dalam setiap perjalanan hidup masing-masing orang. Dengan hal itu maka, orang Dayak *Hibun* melakukan gerak *Nopuk Tongan* dalam acara *Nosu Mindu Podi* adalah ungkapan dari gerak yang sederhana saja tidak mementingkan keindahan dalam sebuah tarian cukup dengan menghibur diri sendiri sebagai pengisi suatu acara. (2) Gerak Maknawi Dalam Tari *Kondan*. Gerak *Melempai* dalam tari *Kondan* bermakna sebagai gerak maknawi. Gerak *Melempai* memberikan arti penyesuaian diri dari alam semesta yang mana masyarakat Dayak *Hibun* lebih bergantung dari alam. Secara harafiah gerak *Melempai* pada tari *Kondan* pada umumnya lebih mengambil pola perilaku binatang misalnya pola gerak burung enggang. Kekuatan simbol dapat dilihat dalam

bentuk yang pertama tentang kekuatan simbol dan yang kedua tentang aturan adat. Kekuatan simbol dapat dilihat dalam setiap Dusun atau Kampung, misalnya suatu tanda-tanda yang dipercayai oleh temenggung adat, hal tersebut bergantung pada acara adatnya seperti adat perkawinan perlu menggunkan tempayan sebagai penyangah, ayam satu ekor sebagai tanda nyawa manusia, beras kuning sebagai lambang semangat baru untuk pengantin, kemudian parang sebagai tanda kebesaran. Dalam mengartikan kekuatan simbol atau lambang dapat kita lihat dari pernyataan, perasaan, atau sekurang-kurangnya sikap mempercayai atau mematuhi misalnya dalam memulai tahun perladangan mereka akan mengamati cuaca, binatang, keadaan flora dan fauna. Masyarakat Dayak sebelum memulai perladangan harus melakukan kegiatan secara bertahap. Tahapan pertama dimulai dengan menebas hutan, menebang pohon, dan membakar hutan. Tahan tersebut dilakukan agar apa yang telah dilakukan diterima oleh *Penompa* (Tuhan). Dengan melangsungkan perkawinan masyarakat Dayak mencari-cari dan mengamati tanda-tanda alam yang mungkin dapat dijadikan penuntun, sebagai usaha mencari hari baik dan bulan baik dalam suatu pernikahan. Dalam pernikahan adat ada istilah simbol yang ada di dalam pernikahan adat tersebut sudah tertera dalam budaya dari leluhur yang tidak mungkin ditinggalkan. Dalam kehidupannya manusia sering mengalami kegagalan, manusia tidak menyadari bahwa betapa pentingnya rasa syukur jika sering diterapkan dalam kehidupannya. Barang siapa yang menjauhi larangannya maka dia akan dijauhkan. begitu juga pada lingkungan kita yaitu alam semesta. Barang siapa yang menjaganya maka dia yang akan menuainya dan menerima keberhasilannya.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Saran tersebut diberikan kepada pihak berikut (1) Guru Seni Budaya. Pada pelajaran seni budaya hasil penelitian ini agar dapat dijadikan bahan rujukan untuk menambahkan reverensi mengenai pembelajaran tari kelompok daerah setempat yaitu tari *Kondan*. Agar dapat mengajarkan siswa mengenai pengetahuan tari di daerahnya. (2) Lembaga Kesenian Daerah.

Dinas kebudayaan dan pariwisata agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan aset kesenian daerah sehingga tidak mengalami kepunahan.(3) Mahasiswa Seni Tari. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang sama yaitu mengenai tari *Kondan*, kemudian terus melestarikan kebudayaan daerah setempat. (4) Penelitian Lain. Penelitian melakukan penelitian tari *Kondan* dengan mengkaji masalah yang berbeda dalam bacaan dan bermanfaat menambah pengetahuan bagi peneliti lain. (5) Sanggar Seni Tari. Penelitian ini mengenai tari *Kondan* agar dapat dilestarikan khususnya pada tradisi suku Dayak di Kalimantan Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajisman, dll. 1998/1999. *Perubahan Nilai Upacara Masyarakat Penduduk Di Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Alloy, Sujarni, dkk. 2008. *Keragaman Subsuku Dan Bahasa Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Florus, Paulus dkk. 2010. *Kebudayaan Dayak Aktualisasi Dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Fretisari, Imma. 2009. “Simbol dan Makna Gerak Tari/Nimang Padi pada Upacara Naek Dango di dalam Masyarakat Kanayatn Provinsi Kalimantan Barat”. *Skripsi*. UPI: Bandun.
- Istivani, Pancer Istivani. 2008. *Keragaman Subsuku Dan Bahasa Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Jambi, Rupinus dkk. 2011. *Kearifan Lokal Masyarakat Sanjan Dalam Mengelola Hutan Adat Tomawang Ompuk*. Pontianak: Institut Dayakologi
- Kuntowijoyo. 1987/1999. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Muhrotien, Andreas. 2012. *Rekontruksi Identitas Dayak*. Yogyakarta: Tici Publications.
- Pramutomo, R.M. 2007. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta : ISI PRESS
- Ratnaningrum Ika. 2011. “Makna Simbol Dan Peranan Tari Topeng Endang”. *Skripsi*. UGP: Semarang Indonesia.
- Saifuddin, Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset.
- Sedyawati Edi. 2012. *Budaya Indonesia:Kajian Arkeologi,Seni, dan, Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suanda, Endu dan Sumaryono. 2006. *Tari tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara.
- Sudarsono. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & N*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Umberan, Musni. 1994/1995. Pontianak: Depdikbud.